

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang indah serentak kompleks dan rumit. Oleh karena itu, proses mengenali dan memahami jati diri manusia merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir selama manusia itu ada. Manusia secara eksistensial tidak jauh berbeda dengan makhluk lainnya di dunia seperti halnya binatang. Hal yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah akal budi yang dimiliki, yang membuat manusia lebih bermartabat dari binatang. Hal demikian diafirmasi oleh seorang filsuf klasik Aristoteles yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan berbahasa (*Anthropos zoon logon echon*).¹ Sebagai makhluk berakal budi, manusia berupaya menggunakan rasionalitasnya dalam berhubungan dengan dunia. Dengan kekuatan rasio yang dimiliki manusia dapat merasa heran, bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang digelutinya. Selama manusia hidup, identitasnya sebagai makhluk berpikir tidak pernah akan hilang. Bahkan hasil panjang daftar para pemikir tidak pernah mematikan kerinduan manusia untuk terus bertanya dan mencari.² Dengan menggunakan daya pikirnya, manusia berjuang di dalam hidup kesehariannya untuk mengaktualisasikan dirinya dan berjuang sedemikian rupa untuk mencapai apa yang disebut dengan kebahagiaan, meminjam istilah Aristoteles *Eudaimonia*.³

¹Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 73.

²Martin Warus, "Spirit Filosofis dalam Aktualisasi Hidup", dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger. (ed.), *Hidup Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 1.

³*Eudaimonia* merupakan kata bahasa Yunani yang berarti kebahagiaan. Kata *Eudaimonia* berasal dari kata 'eu', yang artinya baik, bagus, dan kata 'daimon' yang berarti roh, dewa, kekuatan batin. Secara harafiah istilah ini mengacu pada kondisi kebahagiaan oleh perlindungan roh yang murah hati. Dalam *Eudaimonisme*, pencarian kebahagiaan adalah prinsip yang paling mendasar. Kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya pada perasaan emosional subjektif semata, melainkan secara objektif menyangkut perkembangan manusia secara utuh, yakni juga berkaitan dengan moral, sosial, emosional dan rohani. [Bdk. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eudaimonisme>, diakses pada 9 November 2022].

Aktualisasi diri manusia akan terwujud jika manusia keluar dari dirinya dan terarah kepada manusia yang lain. Oleh karena itu, manusia juga adalah makhluk sosial. Eksistensi manusia adalah ko-eksistensi yakni ada bersama.⁴ Hal ini berarti tidak ada manusia yang hidup seorang diri tanpa manusia lain (*No Man is an Island*).⁵ Manusia menjadi manusia karena ia hidup di tengah lingkungan manusia. Tanpa sesama manusia, seorang manusia tidak bisa menjadi manusia. Hal demikian diafirmasi oleh Aristoteles yang menegaskan bahwa manusia dari kodratnya adalah makhluk ber-*polis*. Tujuan hidup dalam *polis* adalah untuk memungkinkan hidup yang baik dan di dalamnya semua warga merasa bahagia. Hal ini ditandai dengan adanya bahasa yang membuat manusia mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, berdiskusi untuk mencapai kesejahteraan bersama.⁶ Kerja sama antarmanusia memang perlu dibangun untuk mencapai suatu kehidupan yang aman dan sejahtera di dunia. Aktualisasi diri manusia dengan mengabaikan yang lain adalah sesuatu yang mustahil. Ada manusia selalu berhubungan dalam konteks yang lebih luas. Tidak ada aku yang soliter. Diri manusia hanya berarti apabila ia berani untuk membuka diri terhadap sesamanya. Manusia menjadi makhluk sosial berkat relasinya dengan sesama. Dalam berelasi dengan yang lain, di dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, manusia juga dilihat sebagai subyek moral. Namun moralitas tidak hanya bersumber pada individu semata-mata, tetapi pada manusia sebagai pribadi sekaligus makhluk sosial, dan pada masyarakat di mana ia berada.⁷

Hubungan antarmanusia sebagai manusia hanya nyata di dalam dunia karena manusia berada dalam dunia dan masuk dalam suatu kebudayaan. Dengan kebudayaan yang dimiliki itu, manusia dibentuk untuk menjadi manusia yang sesungguhnya. Namun manusia juga perlu menyadari bahwa dunia yang dihuninya di dalam

⁴Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 26.

⁵Ungkapan ini pertama kali dipopulerkan oleh John Donne, seorang penyair Inggris. Pepatah ini secara tegas dimaknai demikian bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia yang lain.

⁶Simon Petrus L. Tjahjadi, *op. cit.*, hlm. 75.

⁷Djureta Imam Muhni, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 36.

mengaktualisasikan dirinya adalah dunia yang juga rumit dan kompleks. Banyak hal yang membuat manusia mengalami pengalaman *thaumasia*, pengalaman keheranan yang terus memantik daya pikir manusia untuk terus bertanya dan mencari. Hal ini karena persoalan yang dialami manusia di dalam hidupnya sehari-hari akan terus semakin kompleks dan rumit. Kerumitan dan kompleksitas persoalan yang ada bukan karena manusia tidak mampu menyelesaikan persoalan yang ada, sebab dengan daya pikir yang dimilikinya (*animal rationale*) manusia selalu berusaha memecahkan setiap persoalan yang ada. Namun persoalan utama terletak pada jawaban yang selalu tidak final. Penyelesaian atas satu persoalan selalu memunculkan persoalan baru. Hal ini bisa saja membuat manusia merasa bosan dengan hidup dan membiarkan hidup berjalan begitu saja, karena toh pada akhirnya masalah dan persoalan itu tetap ada. Manusia pada hakikatnya selalu berproses di dalam pelbagai kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan itu membawa manusia ke dalam situasi tak pasti. Di dalam proses pengaktualisasian diri, manusia dihadapkan pada pelbagai pilihan. Keharusan dalam memilih untuk suatu hal yang pada hakikatnya problematis yang bisa saja dapat membawa manusia pada penderitaan. Informasi yang kurang akan suatu hal dapat membawa manusia pada suatu disposisi dilematis, jangan sampai salah memilih. Inilah yang disebut oleh Filsuf Soren A. Kierkegaard sebagai drama eksistensi manusia.⁸ Manusia berada dalam dunia dan mengaktualisasikan dirinya di tengah dunia. Di dalam dunia, manusia mengejar kebahagiaan. Namun dunia manusia adalah dunia yang tidak pasti dan sementara. Manusia hidup di tengah hal-hal yang belum selesai. Manusia terus bertanya dan mencari, karena kodrat manusia adalah ingin tahu. Hal demikian menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas. Keterbatasan yang dimiliki mengajak manusia untuk terus bertanya dan berefleksi atas apa yang terjadi di dunia berkat akal budi yang dimiliki.

⁸Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2018), hal. 15.

Sebagai makhluk yang berpikir, manusia terdorong untuk mencari cara untuk keluar dari keterbatasannya. Mulai dari yang sederhana, misalnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani sehari-hari manusia menciptakan alat-alat kerja atau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Teknologi-teknologi yang diciptakan merupakan hasil usaha manusia agar dapat mengatasi segala persoalan secara efektif dan efisien. Namun ketika sesama manusia tidak sanggup menolong, dalam kasus tertentu manusia mencari sosok lain yang kiranya dapat membantu. Manusia melarikan diri pada agama untuk menutupi keterbatasan batiniah. Di sisi lain, keterbatasan yang dimiliki akhirnya membawa manusia kepada suatu kehidupan yang penuh dengan persaingan. Manusia seharusnya adalah sesama yang harus dijaga dan dicintai, akhirnya menjadi musuh yang harus dibinasakan. Manusia menjadi subyek yang egois, dan tidak mau menghiraukan orang lain. Kehadiran yang lain dilihat sebagai sebuah gangguan, sebab dirinya menjadi tidak nyaman dengan kehadiran yang lain. Dengan demikian, yang ada di dunia hanyalah persaingan dan konflik.

Perkembangan ilmu pengetahuan sebagai buah dari akal budi yang dimiliki pada dasarnya dimaksudkan untuk menolong manusia ternyata belum bisa membantu. Sebuah ironi jika menyaksikan berita yang disiarkan di media-media informasi publik. Ada banyak tindakan kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang yang dinilai bermartabat. Misalnya, kasus korupsi yang dilakukan oleh para wakil rakyat, penipuan dengan berbagai modus, bahkan tindakan amoral yang dilakukan oleh beberapa tokoh penting juga terjadi. Korban dari semua ini adalah manusia itu sendiri. Manusia menjadikan sesamanya sebagai musuh yang harus dibinasakan mengafirmasi pepatah klasik yang diperkenalkan oleh seorang penyair Romawi Klasik yang bernama Plautus, yang kemudian dipopulerkan oleh Thomas Hobbes dan Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisisnya. Pepatah tersebut adalah *Homo Homini Lupus*, yang artinya manusia adalah serigala bagi sesamanya. Manusia berjuang untuk dirinya dengan mengorbankan orang lain. Di sini ego menjadi aktor utama perjuangan manusia. Manusia yang seharusnya semakin berkembang ke arah yang baik justru sebaliknya dan bahkan makin terpuruk dengan hal-hal yang diciptakannya sendiri. Misalnya,

penggunaan media elektronik, yang pada dasarnya bertujuan untuk membantu pekerjaan manusia, tetapi pada saat yang bersamaan terjadi hal yang tidak diinginkan. Mulai dari konflik relasi sosial yang berkaitan dengan komunikasi, kemudian prostitusi, perselingkuhan bahkan pembunuhan berencana. Hal ini kemudian mendorong beberapa pihak mengklaim bahwa kesalahan terjadi pada produk yang diciptakan, namun pihak lain membantah dengan mengatakan bahwa hal ini terjadi karena kekeliruan dari si pengguna produk yang kurang bijak. Perkembangan ilmu pengetahuan yang seharusnya mendukung peradaban kini tampak semakin sulit untuk diwujudkan. Semakin banyak hal yang dimengerti semakin manusia merasa heran, dan memang tidak semua hal mampu dijelaskan hingga final. Ilmu pengetahuan pada akhirnya kembali menghantarkan manusia pada keheranan akan dunia yang penuh misteri.

Berhadapan situasi demikian, lantas dapatkah manusia mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya jika segala yang ada di dunia adalah ketidakpastian. Apakah manusia harus menyerah dan membiarkan segala sesuatu berjalan secara alamiah? Jika demikian, maka hidup manusia menjadi biasa-biasa saja, tak bergairah, dan gersang seperti tanah yang kering. Kehadiran manusia di dunia dapat dilihat sebagai sebuah kemalangan dan kesia-siaan. Toh, pada akhirnya manusia hanya menunggu saat kapan untuk beralih dari dunia.

Richard Rorty adalah salah seorang tokoh filsafat kontemporer yang menyadari hal ini. Ia menemukan bahwa salah satu penyebab semua masalah yang dihadapi dewasa ini adalah manusia itu sendiri. Dimensi kemanusiaan yang tidak ditelusuri secara mendalam akan membawa kesesatan dalam memberikan makna pada dunia. Melalui pemikirannya dan disiplin ilmu yang digelutinya, ia menawarkan suatu kesadaran yang perlu dimiliki oleh manusia dalam menjalani hidup sehari-hari. Kesadaran tersebut ialah kesadaran manusia akan kontingensi dirinya. Manusia perlu sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang terbatas yang dipenuhi dengan pelbagai kekurangan. Salah satu persoalan utama dalam hidup adalah manusia tidak menyadari kekurangannya, bahkan cenderung mencari celah untuk mempersalahkan orang lain

sebagai penyebab dari sebuah persoalan. Kurangnya kesadaran diri menjadi pokok dari sekian banyak persoalan. Hal inilah yang mendorong Edmund Husserl membuat penelitian fenomenologis terhadap konsep kesadaran manusia dengan menawarkan beberapa langkah metodis yang disebut reduksi. Dalam proses reduksi terdapat tiga tahap yang harus dilalui yakni: reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental.⁹ Pemikiran yang diutarakan Richard Rorty juga memuat solusi yang kiranya membantu orang dalam memberikan makna atas realitas dirinya yang berkekurangan. Namun harus diakui bahwa dimensi kemanusiaan merupakan topik yang cukup sulit untuk dipelajari karena kompleksitas struktur kemanusiaan itu sendiri.¹⁰

Dalam bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*, Richard Rorty melihat manusia sebagai makhluk kontingen. Menurut Rorty, Manusia dan segala aspek kehidupan yang termasuk di dalamnya seperti hati nurani, komunitas, adalah produk dari waktu dan kebetulan yang selalu beproses.¹¹ Manusia adalah makhluk kontingen yang terus bertumbuh. Pertumbuhan manusia yang sesungguhnya adalah bertumbuh kepada jati diri yang otentik. Namun untuk sampai kepada jati diri yang otentik, tidak serta-merta berjalan begitu saja sebagaimana adanya. Ada banyak proses yang harus dilewati. Untuk sampai kepada jati diri yang otentik tersebut, Richard Rorty dalam gagasannya tentang Manusia Ironis Liberal menawarkan sebuah cara hidup yang agak berbeda dari biasanya. Ia menawarkan setiap manusia untuk menjadi Manusia yang Ironis. Ia berpandangan bahwa Manusia Ironis adalah orang yang menyadari bahwa pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan dan segala keyakinannya yang paling

⁹Leo Kleden, "Metode-Metode Filsafat Manusia" (*Ms*), Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017), hlm. 18.

¹⁰Konsep "Struktur Kemanusiaan" merupakan segala hal yang membentuk identitas seorang manusia baik secara fisik maupun psikis. Dalam konteks ini kemanusiaan tercipta dari beberapa unsur yakni: *Emotional Quality*, merupakan kemampuan dasar dalam diri manusia untuk mengolah gejala perasaannya. *Intellectual Quality*, merupakan kemampuan manusia untuk mengolah kemampuan intelektualnya secara kognitif. Hal ini berkaitan dengan hal-hal rasional yang dapat diterima logika, dan ia berdasarkan pada ketentuan-ketentuan logika berpikir secara umum. *Spiritual Quality*, merupakan kemampuan manusia untuk mengolah gejala batiniah yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan.

¹¹Richard Rorty, *Contingency, Solidarity and Irony* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 22.

mendalam adalah sesuatu yang bersifat kebetulan. Bahkan pandangan yang paling sentral sekalipun.¹² Manusia Ironis adalah orang yang meyakini bahwa segala hal yang dipercayanya, keyakinan-keyakinannya, semuanya terkondisi oleh berbagai macam perkembangan. Hal ini karena ia sadar dan tahu bahwa ada banyak orang dengan keyakinan dan pandangannya yang juga perlu didengarkan. Oleh karena itu, Manusia Ironis meyakini bahwa apa pun yang menjadi pegangan dan kepercayaannya dapat saja berubah. Dalam bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*, Rorty secara tegas menyebut Manusia Ironis sebagai “*She*” dan bukan sebagai “*He*.”

*I shall define an ‘ironist’ as someone who fulfills three conditions: (1) she has radical and continuing doubts about the final vocabulary she currently uses, because she has been impressed by other vocabularies, vocabularies taken as final by people or books she has encountered; (2) she realizes that argument phrased in her present vocabulary can neither underwrite nor dissolve these doubts; (3) insofar as she philosophizes about her situation, she does not think that her vocabulary is closer to reality than others, that it is in touch with a power not herself. Ironists who are inclined to philosophize see the choice between vocabularies as made neither within a neutral and universal metavocabulary nor by an attempt to fight one’s way past appearances to the real, but simply by playing the new off against the old.*¹³

Dalam tafsiran Frans Magnis Suseno, kata “*She*” dimaksudkan Rorty sebagai sebuah petunjuk yang dapat diartikan bahwa Manusia Ironis adalah pribadi yang memiliki sikap seperti seorang wanita yang penuh kelenturan dan keterbukaan.¹⁴ Namun hal demikian tidak diartikan bahwa Manusia Ironis adalah orang yang tidak memiliki pegangan apa pun dalam hidup atau menjadi seorang yang skeptis yang meragukan segalanya. Rorty secara tegas membantah pernyataan demikian. Kesadaran bahwa segala kepercayaan dan keyakinan kita dapat berubah tidak berarti tidak

¹²Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh etika abad 20* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 244.

¹³Saya akan mendefinisikan ‘ironis’ sebagai seseorang yang memenuhi tiga kondisi: (1) Dia yang memiliki keraguan radikal dan terus-menerus tentang kosakata akhir yang digunakannya saat ini, karena dia terkesan dengan kosakata lain, kosakata yang dianggap final oleh orang atau buku-buku yang dia temui.; (2) Dia menyadari bahwa argumen yang diungkapkan dalam kosakatanya saat ini tidak mendukung atau menghilangkan keraguan-keraguan tersebut; (3) Sejauh dia memahami secara filosofis tentang situasinya, dia tidak berpikir bahwa kosakatanya lebih dekat dengan realitas daripada yang lain, bahwa dia memiliki hubungan dengan kekuatan di luar dirinya. Ironis yang cenderung berfilsafat melihat pilihan antara kosakata tidak dibuat dalam kosakata netral dan universal atau berfilsafat melihat pilihan antara kosakata-kosakata itu dibuat dalam metakosakata netral ataupun dengan usaha untuk melawan penampilan menuju yang nyata, melainkan hanya dengan membandingkan yang baru dengan yang lama. [Richard Rorty, *op. cit.*, hlm. 73].

¹⁴Frans Magnis Suseno, *op. cit.*, hlm. 245.

memiliki keyakinan atau pegangan apa pun. Bahkan menurut Rorty, seorang Manusia Ironis akan bersedia mati mempertahankan keyakinan dan kepercayaannya, selama keyakinan dan kepercayaannya tidak berubah. Dengan demikian, Manusia Ironis adalah orang yang terbuka untuk menerima orang lain yang memiliki pandangan berbeda dan mampu menerima masukan dan kritikan agar pandangan yang dimilikinya dapat dibongkar dan direkonstruksi kembali.

Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan di atas, penulis tertarik untuk mendalami implikasi gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty bagi perkembangan manusia sebagai makhluk terbatas dalam suatu karya ilmiah yang berjudul: **Gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty dan Implikasinya bagi Perkembangan Manusia sebagai Makhluk Terbatas.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah diuraikan di atas, pokok permasalahan yang menjadi pergumulan dalam skripsi ini adalah: gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty dan bagaimana implikasinya bagi perkembangan manusia sebagai makhluk terbatas? Rumusan masalah utama ini dapat dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah turunan yakni: Apa itu gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty? Apa itu manusia sebagai makhluk terbatas? Apa implikasi gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty bagi perkembangan manusia sebagai makhluk terbatas?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menelaah gagasan Manusia Ironis Liberal yang dicetuskan oleh Richard Rorty dan implikasinya bagi perkembangan manusia sebagai makhluk terbatas. Hal ini agar manusia disadarkan kembali bahwa sepintar dan sehebat apa pun manusia, ia tetap manusia yang secara kodrati adalah makhluk terbatas yang tak bisa hidup sendiri. Manusia juga perlu untuk mendengarkan

dan memahami orang lain yang juga adalah makhluk terbatas. Manusia harus terbuka terhadap berbagai kemungkinan yang datang dari luar dirinya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat Progran Studi Ilmu Teologi Filsafat Agama Katolik. Selain itu, pengerjaan skripsi ini membantu penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam menguraikan dan menyatukan suatu gagasan atau konsep secara teliti.

1.4 Metodologi Penulisan

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, deskriptif dan interpretatif atas teks dari literatur-literatur tertentu. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan studi pustaka. Metode penelitian ini dilalui penulis melalui beberapa tahap berikut ini: penulis mencari dan membaca berbagai literatur yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang diangkat penulis seperti sejumlah buku, *e-book*, jurnal, manuskrip, kamus dan artikel-artikel yang diperoleh dari perpustakaan dan internet.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul: **Gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty dan Implikasinya bagi Perkembangan Manusia sebagai Makhluk Terbatas** ini ditampilkan dan dibahas dalam sistematika sebagai berikut:

Bab 1 menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas khusus mengenai filsuf Richard Rorty dan gagasannya tentang Manusia Ironis Liberal. Pembahasan diawali dengan riwayat hidup Richard Rorty dan karya-karyanya, juga disertakan pula latar belakang yang memengaruhi pemikiran Richard Rorty, terlebih pandangannya tentang Manusia Ironis Liberal.

Bab III membahas mengenai manusia sebagai makhluk terbatas. Selain itu, bab ini juga merupakan bab inti dari karya ilmiah ini, karena penulis berusaha memberikan analisis terkait gagasan Manusia Ironis Liberal dalam dimensi perkembangan manusia sebagai makhluk terbatas.

Bab IV merupakan bagian terakhir dari karya tulis ini yang memuat kesimpulan dari keseluruhan karya ilmiah ini. Penulis juga menyertakan beberapa usul dan saran yang kiranya berguna bagi pembaca, serta beberapa catatan apresiatif dan kritis yang penulis temukan dalam dalam pergumulan penulis dengan gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty.